



## The Contribution of PAK Teachers in Instilling Christian Ethical Values for Students Age 7-12 Years at Public Aelementary School 4 Palangka Raya

Yuni<sup>1\*</sup>, Wanda<sup>2</sup>, Yohanes<sup>3</sup>, Yurike<sup>4</sup>, Ayub<sup>5</sup>

<sup>1 2 3 4 5</sup> Palangka Raya State Christian Institute

**Corresponding Author:** Yuni [Yuniapri33@gmail.com](mailto:Yuniapri33@gmail.com)

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Christian hospitality, Contribution of PAK teachers, Subjectivity of experience.

*Received* : 4 November  
*Revised* : 16 November  
*Accepted* : 27 November

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This article aims to bring the whole study closer to the interview method in a discussion group with a qualitative paradigm. The history in the interview is the contribution of Pak's teacher in instilling ethical values for students aged 7-12 years at SDN 4 Palangka Raya. One of the Christian ethics highlighted in the PAK teacher's contribution is the values of divinity, love, justice, and patience. These ethical values are based on the Bible and Christian teachings. This article contains views from various interviews with PAK teachers regarding the contribution of Pak teachers in instilling Christian ethical values for students, Pak teachers have an important role in instilling Christian ethical values in students. Instilling Christian ethics needs to be done from an early age with the aim that children have an understanding of God and have strong faith so that children are expected to be able to implement these ethical values. Basically, instilling Christian ethical values from an early age is to shape the character and behavior of students.

# Kontribusi Guru PAK dalam Menanamkan Nilai Etika Kristen bagi Peserta Didik Usia 7-12 Tahun Di SDN 4 Palangka Raya

Yuni<sup>1\*</sup>, Wanda<sup>2</sup>, Yohanes<sup>3</sup>, Yurike<sup>4</sup>, Ayub<sup>5</sup>

<sup>1 2 3 4 5</sup> Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Corresponding Author: Yuni [Yuniapri33@gmail.com](mailto:Yuniapri33@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Keramahan kristiani, kontribusi guru PAK, Subjektivitas pengalaman

*Received* : 4 November

*Revised* : 16 November

*Accepted* : 27 November

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendekati keseluruhan kajian dengan metode wawancara dalam kelompok diskusi dengan paradigma kualitatif. Riwayat dalam wawancara tersebut merupakan kontribusi guru Pak dalam menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa usia 7-12 tahun di SDN 4 Palangka Raya. Salah satu etika Kristiani yang ditonjolkan dalam sumbangsih guru PAK adalah nilai-nilai ketuhanan, kasih, keadilan, dan kesabaran. Nilai-nilai etika ini didasarkan pada Alkitab dan ajaran Kristen. Artikel ini memuat pandangan dari berbagai wawancara dengan guru PAK mengenai kontribusi guru Pak dalam menanamkan nilai-nilai etika Kristen kepada siswa, guru Pak memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika Kristen pada siswa. Penanaman etika Kristiani perlu dilakukan sejak dini dengan tujuan agar anak memiliki pemahaman akan Tuhan dan memiliki iman yang kuat sehingga diharapkan anak mampu mengimplementasikan nilai-nilai etika tersebut. Pada dasarnya menanamkan nilai-nilai etika Kristiani sejak dini adalah untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik.

---

## PENDAHULUAN

Kebanyakan penulis lihat, jika ada yang bertanya mengenai kontribusi guru PAK dalam penanaman nilai etika Kristen, kebanyakan menjawab adalah penggembala bagi domba-dombanya. Hal ini menarik penulis untuk beranggapan atau berusaha berada di luar jawaban singkat tersebut. Secara umum, kontribusi guru berada pada tataran pembimbingan, pendidikan, dan penransferan ilmu (Jamwal, 2017); (Torres-Olave, 2021); (“Paulo Freire’s Intellect. Roots Towar. Hist. Prax.,” 2013); (Byczynski et al., 2022). Penulis melihat, kontribusi guru PAK tidak hanya sebatas di sekolah saja. Namun, juga berada pada lokasi gereja itu sendiri. Tidak jarang di gereja, penulis temukan bahwa pengerja tidak berada pada latar belakang pendidikan guru atau berasal dari sekolah teologi. Padahal, lulusan atau mahasiswa yang berada sebagai anggota jemaat tersebut kurang diberdayakan, jika tidak lain dengan istiah dibiarkan. Aprianto Wirawan mengatakan dari sisi lain bahwa pendidikan (PAK) berasal dari lingkungan terkecil atau lingkungan keluarga (Wirawan, 2021).

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orangtua ke dua. Di mana ia harus menarik simpati dan menjadi

idola para peserta didiknya Guru adalah seorang pengajar yang selalu memberikan motivasi kepada peserta didik usia 7-12 tahun baik itu sikap dan tingkah lakunya. Selain itu juga dapat membuat peserta didik tersebut menjadi lebih baik dalam sikap maupun bertingkah laku. Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru perlu memperhatikan etika Kristen dalam belajar dan menggunakan nilai-nilai etika Kristen agar peserta didik bersikap dan bertingkah laku yang baik sebagai orang yang terpelajar. Guru memiliki pengaruh yang besar dalam mengubah sikap dan tingkah laku peserta didik dalam proses belajar.

Guru-guru Kristen mempunyai perbedaan dengan guru-guru umum lainnya. Perbedaannya terletak pada karakter hidup seorang guru Kristen, karena seorang yang lahir dan hidup di dalam kekristenan pasti sudah mengetahui dan mengenal sosok pribadi yang penuh kasih, dan berkarakter sempurna yaitu Yesus Kristus, Sehingga seorang guru Kristen dituntut untuk hidup sesuai dengan karakter Kristus, karena Dialah Guru Agung Guru Pendidikan dituntut untuk menanamkan nilai etika Kristen kepada peserta didik sejak dini. Berbicara mengenai guru dan sikap praksis Kekristenan, penulis melihat pandangan Alfonso Munte, “Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam

Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan” yang berbicara mengenai hospitalitas sebagai laku Kristiani yang melihat tamu—yang kerap dianggap sebagai Liyan—sebagai bagian dari dirinya sendiri (Munte, 2018). Selain itu hospitalitas sebagai bagian dari penyegaran mental secara umum (Pohl, 2011). Bahkan, hospitalitas menjadi sesuatu yang *interfaith* (Youngblood, 2019).

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya tanggung jawab guru PAK saja, tetapi tanggungjawab seluruh elemen-elemen yang terlibat di dalam maupun di luar pendidikan, khususnya pendidikan Kristen. Misalnya, PAK yang disampaikan oleh Enklaar dan Homrighausen yang panjang lebar berbicara sejarah dan pemikiran PAK oleh tokoh-tokoh yang menurut mereka penting (Enklaar & Homrighausen, 2011). Bahkan, berdasarkan hasil penelusuran penulis, Desi Sianipar mengatakan pendidikan adalah pendidikan yang membebaskan yang berlaku bagi siapapun, terlebih-lebih kepada peserta didik (Sianipar, 2017). Oleh karena itu, strategi pun, menurut Ventje Adri Politon menjadi penting disini dalam keterkaitannya dengan PAK (Politon, 2022).

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan dan keagamaan anak. Dalam masyarakatlah anak menjalani pergaulan yang berlangsung secara informal baik daripada tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, para pemimpin agama dan sebagainya. Guru Kristen dan pihak sekolah harus juga mengetahui kehidupan anak di luar sekolah khususnya di lingkungan di mana anak didik ini bergaul. Adapun yang diberikan atau yang disampaikan guru mestinya mampu memotivasi peserta didik usia 7-12 tahun. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri peserta didik, guru sebagai pihak yang berkepentingan secara operasional dan mental harus dipersiapkan dan ditingkatkan profesionalnya, karena dengan demikian kinerja guru dapat efektif terhadap peserta didik. Apabila kinerja guru efektif maka tujuan pendidikan akan tercapai. Sehingga, penulis melihat kondisi di atas dalam ruang profesionalitas yang profesionalistis dalam kemas kemampuan dan keterampilan guru untuk merencanakan dan melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik (Sinaga, 2020); (Mulyasa,

2015); (Gultom & Hasugian, 2007); (Belandina, 2005).

Beberapa nilai etika yang digunakan dalam mengajar seperti: nilai etika bertutur kata, sifat dan perilaku etika adalah menyelidiki, mengontrol perbuatan, mengoraksi, dan membimbing serta mengarahkan tindakan yang seharusnya dilakukan agar guru dapat memperbaiki tindakan atau perbuatan peserta didik usia 7-12 tahun, karena sejak dulu etika sangat diperlukan (Kandiri & Arfandi, 2021). Etika disini berfungsi untuk kehidupan sehari-sehari baik di lingkungan sekolah, gereja, maupun dalam lingkungan masyarakat.

Dengan demikian para guru PAK wajib bertanggung jawab untuk masa depan dari pada peserta didik usia 7-12 tahun. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar, dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. “Namun sebagian guru merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari belum maksimal.” Sehingga sebagian guru PAK suka mengambil jalan pintas dalam proses mengajar, baik dalam perencanaan mendidik, melatih, dan mengembangkan nilai-nilai hidup peserta didik usia 7-12 tahun. Dalam kaitannya dengan perencanaan guru PAK dituntut untuk membuat persiapan mengajar, mendidik yang efektif. Namun kenyataannya, dengan berbagai alasan sebagian guru mengambil jalan pintas tidak membuat persiapan ketika mau melakukan pembelajaran, sehingga guru PAK mengajar tanpa persiapan mengajar, disamping merugikan guru yang sebagai tenaga profesional dan juga sangat mengganggu perkembangan nilai-nilai hidup peserta didik usia 7-12 tahun. Namun guru PAK berperilaku negatif itu sangat menghambat perkembangan nilai-nilai hidup peserta didik tersebut yang diakibatkan oleh perilaku gurunya yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran.

## **METODOLOGI**

Penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara untuk memahami, mengumpulkan data dan penggalian informasi. Metode wawancara dilakukan dengan diskusi kelompok dan mengajukan pertanyaan kepada pihak-pihak yang terkait dengan informasi yang dibutuhkan dalam makalah ini. Dalam wawancara ini, handphone dan laptop digunakan

untuk membantu merekam dan mencatat hasil diskusi wawancara. Dalam wawancara ini, penulis tidak hanya mewawancarai satu subjek saja, tetapi lebih dari satu, tujuannya agar informasi yang akan diperoleh lebih akurat dan dapat dipelajari dari berbagai sumber.

Peneliti di lapangan mengalami kendala dalam hal waktu, karena sekolah tempat wawancara adalah sekolah dasar dan pulang sekolah lebih cepat dibandingkan tingkat sekolah lainnya hal itu memberikan kami sedikit waktu untuk bisa mencari informasi. Kendala lain yang masih berhubungan dengan waktu adalah jadwal perkuliahan kami bertabrakan dengan jam sekolah tempat pelaksanaan wawancara sehingga peneliti perlu melakukan penjadwalan ulang berkali-kali untuk bisa melakukan wawancara. Subjek wawancara yang sulit untuk ditemui karena mereka juga memiliki kesibukan lain apalagi mereka seorang guru dan memiliki waktu untuk mengajar menjadi salah satu kendala yang kami hadapi dalam proses mengumpulkan data dan informasi.

Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan erat dengan penjelasan para subjek mengenai bagaimana peran guru PAK dalam menanamkan nilai etika Kristen kepada peserta didik usia 7-12 tahun. Wawancara dilaksanakan di sekolah SDN 4 Palangka Raya lokasi sekolah yang berada di Jalan Kinibalu kota Palangka Raya. Dalam metode wawancara ini penulis banyak mengumpulkan data pengalaman pribadi secara langsung para subjek berhubungan pemahaman bagaimana kontribusi guru PAK dalam menanamkan nilai etika Kristen kepada peserta didik. Berdasarkan metode wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data penulis melihat bagaimana para subjek menjelaskan kontribusi guru PAK dalam menanamkan nilai etika Kristen kepada peserta didik mereka juga perlu menerapkan beberapa metode dalam proses belajar mengajar seperti metode ceramah, diskusi, kelompok, seni dan lainnya. Subjek menyampaikan informasi bukan hanya berbicara mengenai teorinya saja tetapi bagaimana praktek pengalaman langsung antara kepala sekolah, guru dan orangtua dengan anak-anak dalam menanamkan nilai etika Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Subjektivitas Pengalaman**

Berdasarkan hasil wawancara para subjek menjelaskan mengenai pengalaman mereka dalam menanamkan nilai etika Kristen bagi peserta didik usia 7-12 tahun subjek pertama menyampaikan Banyak sekali pengalaman yang saya alami suka maupun duka, jika mengajar anak yang normal itu enak dan dukanya mengajar anak yang ABK susah perlu kesabaran. Subjek kedua Terkait menanamkan etika Kristen mau digali informasi kepada anak semua jadi kami didalam mengajar tidak hanya mengajar, akan tetapi guru itu mendidik, mengajar dan membimbing. Berbicara mengenai ABK, penulis melihat subjek paralel yakni tulisan Alfonso Munte, "Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan" yang mengusulkan hospitalitas sebagai praksis Kristiani ketika munculnya ragam kekerasan pada anak (Munte, 2018). Selain itu, masih dalam pemikiran Alfonso Munte, "*Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection*" berbicara mengenai keleluasan guru dan peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berkembang saat ini, yakni kurikulum merdeka (Munte, 2022). Artinya kehadiran guru tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana menumbuhkan sikap-sikap positif pada anak, seperti halnya pengembangan karakter bagaimana anak-anak ini tumbuh berkembang menjadi pribadi yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan juga berhubung kita beragama Kristen tentunya bagaimana kita mengarahkan peserta didik untuk bisa meneladani Tuhan Yesus melalui pendidikan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk pembiasaan agar memiliki karakter yang baik tadi sesuai dengan aturan-aturan berlaku di sekolah, masyarakat, bangsa dan negara serta agama kita mempunyai pendisiplinan di sekolah yang diarahkan kepada siswa untuk selalu mentaati tata tertib sekolah, kemudian di kelas anak-anak dibiasakan berdoa sebelum belajar dan mengucapkan salam pada guru itu bentuk bagaimana melatih anak untuk tahu dan membiasakan diri menghargai guru dan orang yang lebih tua. Maria Veronika, "Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia" mengatakan bahwa pengalaman, persepsi

dalam pandangan David Hume mengenai konteks Konseling menjadi penting (Veronica & Munte, 2022). Veronika *dkk.*, mengatakan bahwa pengalaman merupakan fondasi pengetahuan yang berkelindan dalam moralitas, simpati dan empati. Ema Papuana Tekerop *dkk.*, "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur" mengatakan pentingnya nilai *amour-propre* or *amour de soi-même* (empati dan kebajikan) sebagai sesuatu yang alami atau tanpa settingan (Tekerop et al., 2021).

Kontribusi Guru PAK dalam menanamkan nilai etika kristen kepada peserta didik Peran guru adalah harus mengajar dengan sabar dan berusaha memberikan yang terbaik kita harus mengajar kasih kepada peserta didik dengan tidak membedakan mereka. peran seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing. Mengajar yang paling penting adalah menanamkan nilai positif kepada anak melalui perkembangan karakter dimana kita mengarahkan anak-anak mampu meneladani seperti Yesus. Biasa melalui membiasakan anak-anak untuk mengikuti tata tertib sekolah, dikelas anak-anak dibiasakan untuk selalu berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam sebagai bentuk untuk melatih anak untuk menghargai guru dan orang yang lebih tua.

Proses pelaksanaan pembelajaran itu selalu ada pesan moral dari mata pelajaran baik itu ipa, matematika, bahasa indonesia dll itu selalu kita sampaikan manfaat dari belajar itu sendiri sehingga siswa tahu. wah banyak yah klo saya sebagai orang tua saya mengajarkan mereka untuk harus saling sayang dan mengasihi sesama, kepada teman misalnya orang tua dan keluarga, ga boleh jadi anak yang nakal, ga boleh ngelawan orang tua karena Tuhan Yesus bisa marah klo nakal terus saya juga mengajarkan mereka berdoa sedikit-sedikit menyampaikan renungan Tuhan lewat cerita yang unik dan menarik.

Nilai-nilai etika Kristen yang perlu disampaikan kepada peserta didik usia 7-12 tahun adalah Yang perlu untuk diajarkan adalah nilai kasih.

"Nilai etika Kristen yang meneladani Yesus Kristus, seperti berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam sebagai bentuk menghargai guru dan orang tua. wah banyak yah klo saya sebagai orang tua saya mengajarkan mereka untuk harus saling sayang dan mengasihi sesama, kepada teman misalnya orang tua dan keluarga, ga boleh jadi anak

yang nakal, ga boleh ngelawan orang tua karena Tuhan Yesus bisa marah klo nakal terus saya juga mengajarkan mereka berdoa sedikit-sedikit menyampaikan renungan Tuhan lewat cerita yang unik dan menarik."

Wwcr/subjektivitaspengalaman/27092022

Penulis Mendapat bahwa kontribusi guru pak dalam menanamkan nilai etika kristen kepada peserta didik memiliki kedudukan yang sangat penting Guru PAK harus menjadi teladan yang baik kepada peserta didiknya. Karena peserta didik anugrah yang Tuhan berikan kepada guru PAK, maka guru PAK sebagai wakil Tuhan dalam mendidik dan menerapkan pola pikir peserta didik yang benar dan penuh kasih, sesuai dengan ajaran Alkitab. Penulis melihat pada bagian ini antara pendapat sumbek dan pendapat sumber lain menyampaikan hal yang sama bahwa dasar utama dalam menanamkan nilai etika kristen adalah nilai-nilai yang ada didalam Alkitab namun tetap melihat konteks-konteks lain di luar Alkitab seperti Lingkungan keluarga dan lingkungan luar tempat peserta didik berinteraksi.

Dalam menanamkan nilai etika Kristen kepada peserta didik usia 7-12 Tahun menggunakan beberapa metode Dengan tidak menggunakan satu metode, saya menggunakan metode ceramah, gambar supaya pembelajaran mudah dimengerti baik oleh anak yang normal maupun anak yang ABK dengan begitu.

Menanamkan nilai etika Kristen kepada peserta didik perlu ditanamkan sejak usia dini seperti anak dibawa sekolah minggu karena sejak dini anak harus mengetahui bagaimana mengasihi dalam keluarga dan mengenal Tuhan Yesus. etika orang Kristen perlu ditanam sejak dini karena kita orang Kristen hidup dalam kaum minoritas, itu tidak terbantahkan di Indonesia, jadi bagaimana kita menempatkan diri di tengah-tengah agama lain jadi iman kita harus diperkuat melalui keteladanan Tuhan Yesus itu yang pertama. Yang kedua supaya kita bisa bergaul dengan berbagai latar belakang agama, suku dan bangsa yang berbeda kita harus menanamkan etika dan karakter yang benar.

Bagaimana buah-buah roh bisa dilakukan ditengah agama dan budaya yang beragam. Menurut saya itu sangat penting, karena jika kita menanamkan nilai etika Kristen sejak dini maka nilai itu akan membentuk karakter mereka sehingga memiliki iman yang kuat yang membentuk pribadi mereka

menjadi takut akan Allah, dan menjadi bekal mereka dalam menghadapi kehidupan luar sana.

Nilai etika kristen penting ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, bukan hanya hanya melalui lembaga sekolah formal, sekolah minggu dan lingkungan keluarga juga berpengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter peserta didik. Menanamkan nilai etika Kristen sejak dini kepada peserta didik tidak lepas dari pengaruh zaman saat ini yang memberi pengaruh kepada minimnya etika dalam bersosialisasi oleh karena itu diperlukan proses pembentukan karakter kepada peserta didik untuk dapat tetap mencerminkan sifat dan perilaku sebagai orang Kristen ditengah kemajuan saat ini.

Kesulitan yang sering ibu hadapi dalam menanamkan etika kristen kepada peserta didik Kesulitan yang dihdapi yaitu ketika diperhadapkan dengan siswa yang ABK karena perlu waktu yang lama dibandingkan anak normal untuk membuat mereka mengerti pelajaran yang disampaikan. kesulitan pada saat melatih mereka untuk menanamkan nilai etika Kristen seperti saya mempunyai tugas kepada anak untuk membaca ayat Alkitab 1 atau 2 ayat setiap hari itu dicatat dan ditanda tangan nah namun faktanya banyak hambatan yang di alami yaitu karena kurangnya dukungan atau perhatian dari orang tua anak dalam hal mengingatkan dan mendampingi anak -anak. kesulitan anak-anak mudah lupa dengan yang kita ajarkan sehingga kita perlu mengajarkannya berulang – ulang kali dan perlu kesabaran terus anak anakan masih suka memaksa kehendak mereka cenderung ga mau mendengarkan pas diajarkan apalagi pas mereka main.

Subjek penelitian menyampaikan narasinya, yakni,

“Ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut Yaitu dengan cara memberikan metode yang berbeda jika yang normal dengan ceramah maka yang ABK dengan metode menggunakan gambar, jika yang normal diberikan soal 10 maka yang ABK diberi soal 5 saja. Kita mau tidak mau, tidak boleh bosan tidak boleh putus asa, harus selalu melakukan komunikasi dengan orang tua mengingatkan orang tua kemudian juga mengingatkan anak-anak, selalu memotivasi mereka kemudian sebulan sekali kita mengajak doa bersama, ibadah bersama disekolah dan selalu setiap pelajaran agama saya sebagai kepala sekolah selalu meminta kepada guru agama untuk mengingatkan

anak-anak supaya setiap tugas-tugas itu harus dikerjakan kemudian meningkatkan waktu mereka juga untuk lebih banyak lagi untuk membaca alkitab, kemudian menyanyi lagu rohani. biasanya dengan cara cari waktu yang pas untuk mengajarkan mereka, misalnya sebelum mereka tidur.”

Wwcr/subjektivitaspengalaman/27092022

Selain lingkungan sekolah, lingkungan mana saja yang berpengaruh untuk menanamkan etika kristen kepada anak-anak adalah Lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat seperti tetangga yang berdekatan rumah dapat mempengaruhi perilaku mereka. Rumah justru rumah paling berpengaruh. Rumah sangat berpengaruh kemudian sekolah dan juga lingkungan bermain anak komunitas mereka. Ini yang paling sangat mempengaruhi selain disekolah jadi komunitas anak-anak ini maksudnya, anak-anak itu kadang ngumpul ada beberapa orang begitu. Ini sebagai pengaruh lingkungan istilahnya ini juga memberi kontribusi terhadap perkembangan etika anak. gereja, sekolah dan lingkungan bermain anak, itu juga penting untuk menanamkan nilai Kristen kepada anak makanya saya selalu membawa anak-anak saya ketempat yang bisa mendekatkan mereka dengan Tuhan, sekolah Minggu, dan KKR-KKR anak.

Penanaman nilai etika kristen tentunya ada relasi yang dibangun Yaitu dengan cara berdiskusi dengan orang tua misalkan jika anak yang bermasalah maka saya akan panggil orang tua dan mendiskusikan masalah ini seperti apa solusinya. kita selalu memberi kesempatan kepada orang tua, kita membuka diskusi kemudian saya sebagai orang tua di saat waktu-waktu longgar saya bisa keluar untuk mengunjungi kerumah, ikut duduk dengan orang tua dan mendengar apakah mereka ada keluhan atau masalah apa. Kemudian membuka kerja sama dengan yayasan seperti KKR dan membuka bagi gereja yang mau pelayanan di sekolah. biasanya saya akan berkumpul dengan orang tua yang lain diskusi dan saling sharing mengenai anak-anak dan mencari tau tempat-tempat yang bisa membentuk anak menjadi lebih baik anak value dalam dirinya.

Beberapa cara yang digunakan untuk menilai peserta didik dalam menerapkan etika Kristen Dari perkembangan mereka di kelas seperti ketika menjawab soal-soal serta dari sikap perilaku mereka menilai dari sikap sehari – hari. dari tingkah lakunya itu yang utama bagaimana dia bersikap dengan temannya, bagaimana dia bersikap kepada orang

tuanya dan gurunya disekolah makanya kita perlu tau bagaimana anak ketika di luar dan di dalam rumah sebagai tempat kita untuk menilai anak apakah dia menjalankan aktivitasnya bagaimana dia tidak nakal atau menyakiti teman-temannya , dia hormat dan mau demgar-dengaran dengan guru dan orang tuanya . rata-rata seorang guru Pendidikan agama Kristen sudah pernah mengikuti seminar atau pelatihan yang berhubungan dengan menanamkan nilai etika Kristen kepada peserta didik.

Penanaman enanamkan nilai etika Kristen pasti ada motivasi yang diberikan agar peserta didik mampu menanamkan nilai kristen dalam dirinya Motivasi dengan membawa mereka berdoa ketika memulai dan mengahiri kelas begitu juga ketika mereka dirumah diberi motivasi untuk selalu berdoa dimulai bangun tidur sampai berangkat sekolah. sebagai kepala sekolah motivasi yang saya berikan melalui nasehat-nasehat dan perkataan-perkataan seperti mengusahakan anak-anak berdoa dan baca Alkitab supaya anak arib dan dekat dengan Tuhan karena jika kita dekat dengan Tuhan, Tuhan akan mencurahkan berkat-Nya. Saya juga suka mengirim ayat-ayat Alkitab kepada anak-anak sebagai bentuk motivasi dan tentunya yang sesuai dengan anak SD.

Berikut adalah beberapa nilai etika Kristen yang perlu ditanamkan kepada peserta didik? Pertama, kasih. Bagaimana cinta diungkapkan? Ada di dalam Alkitab, “Kasih itu sabar; Cinta itu baik; dia tidak cemburu. Dia tidak sombong dan tidak sombong. Dia tidak melakukan sesuatu yang kasar dan tidak mencari keuntungan sendiri. Dia tidak marah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Dia tidak bersukacita dalam ketidakadilan, tetapi bersukacita dalam kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu” (1 Korintus 13:4-7).

“Kita diperintahkan untuk saling mengasihi satu sama lain. Ada dalam Alkitab, “Saudara-saudara yang kekasih, bukan perintah baru yang kutuliskan kepada kamu, melainkan perintah lama yang telah ada padamu dari mulanya. Perintah lama itu ialah firman yang telah kamu dengar. Namun perintah baru juga yang kutuliskan kepada kamu, telah ternyata benar di dalam Dia dan di dalam kamu; sebab kegelapan sedang lenyap dan terang yang benar telah bercahaya” (1 Yohanes 2:7-8).”

Misalnya seorang guru menegur murid yang melakukan kesalahan dengan kasih, bukan dengan

amarah apalagi sampai melakukan kekerasan. Demikian pula murid, menunjukkan kepedulian pada gurunya dengan memperhatikan pelajaran dengan baik dan menuruti perintah yang diberikan gurunya. Terhadap sesama teman sekolah juga, umat kristen wajib membantu satu sama lain tanpa pandang bulu. Membantu disini misalnya saling mengajari jika ada penjelasan guru yang kurang dimengerti, bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok, dsb.

Kemudian, penulis melihat, penghormatan dan penghargaan atas sesama. Setiap manusia ingin dihargai dan dihormati. Karena dihargai dan dihormati adalah salah satu kebutuhan dasar yang diinginkan setiap manusia. Menghargai berarti Nilai Penting. Menghormati berarti Menjunjung tinggi orang lain atau Menghargai orang lain. Saling menghormati dan menghargai merupakan salah satu kunci keharmonisan dalam keluarga. Apa Dasar Orang Percaya Harus Memiliki Sikap Saling Menghargai Dan Menghormati ?

Sejak dahulu, kita merasa lemah dan kalah jika kita bersikap menghargai orang lain, dengan sikap kita dengan menghargai keputusannya berarti kita telah mengajarkan kepada orang lain bagai mana mereka juga harus menghargai pendapat kita, Sehingga tidak diperlukan adanya perselisihan. Jadi menghargai bukan berarti kalah atau lemah tetapi kita memiliki pemikiran yang sangat dewasa. Dengan bersikap saling menghormati tentu kita akan menghindari untuk menjaga ucapan kita, karena dari sinilah yang paling sering terjadi perselisihan, meskipun orang lain memancing emosi kita, sebaiknya kita tahan amarah kita dan menjawab dengan tenang. Hal ini memang sangat sulit untuk dilakukan namun dengan berjalannya waktu kita akan semakin matang, dalam menghadapi perbedaan pendapat. Dengan tidak mengikutsertakan emosi dalam berfikir maka keputusan yang akan diambil akan lebih baik.

Kedua, penulis meletakkan nilai keadilan. Menurut iman Kristen, keadilan berarti memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya. Keadilan berkaitan dengan keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap orang dalam masyarakat. Keadilan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab kita untuk bertindak terhadap orang lain dengan cara yang memastikan setiap orang menerima apa yang diperlukan untuk keberadaan mereka. Oleh karena itu, dalam iman Kristen tindakan keadilan selalu dihubungkan dengan kebijaksanaan (lih. 1Raj 3:16-

28). Sebagai orang Kristen, kita harus memahami keadilan sejati, yaitu adil tanpa memandang siapa, kapan, dari mana, posisi. Sebagai orang Kristen, kita harus memahami keadilan sejati, yaitu berlaku adil tanpa memandang siapa, kapan, dari mana, kedudukan, atau kaya atau miskin, karena Tuhan memberikan keadilan apa adanya.

Perjuangan menegakkan keadilan secara konkret dapat kita lakukan, misalnya dengan bertindak tanpa diskriminasi, tidak merampas milik orang lain (puas dengan apa yang kita miliki), bantuan langsung pada orang-orang yang mengalami ketidakadilan, atau membagikan barang yang kita punyai kepada mereka yang membutuhkan. Perjuangan melawan ketidakadilan merupakan tuntutan iman Kristiani, yakni membangun hubungan yang konstruktif dan membebaskan semua orang. Dengan cara inilah, hidup yang tenteram dan damai dapat kita rasakan karena semua orang mengalami perlakuan adil. Berbicara ketidakadilan, penulis mengambil contoh tulisan Alfonso Munte, *“Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan”* yang berbicara mengenai ketidakadilan pada perempuan penyintas korban perkawinan anak di salah satu Kabupaten, Kalimantan Tengah. Subjek tersebut lemah dan dilemahkan, disubordinasi bahkan dialienasi dari tubuh dan dirinya (Munte & Korsina, 2022). Selain itu, dalam konteks yang beda, topik keadilan yang sama, Alfonso Munte, *“Analisis Keamanan Siber dan Hukum dari Perspektif Gender dan Filsafat Politik Alison M. Jaggar”* melihat dominasi patriarki melalui sosial media, pengancaman oleh laki-laki akibat ketidakberkuasaan perempuan atas tubuh dan masa depannya sendiri di ruang *cyber* (Munte, 2021). Hal ini menjadi dan bahkan, keadilan tidak hanya diperjuangkan, namun juga mesti memiliki strategi di dalamnya sebagai usaha, untuk dipertahankan dan diperjuangkan.

Bagaimana usaha yang dapat kita lakukan untuk mengusahakan keadilan di dalam lingkungan atau di sekolah kita? Usaha yang dapat kita lakukan antara lain, menurut penulis yakni berani mencoba untuk berteman dengan semua orang tanpa membedakan, Menghargai karya dari orang lain, menghargai hak setiap orang, Tidak merampas milik orang lain, Memberikan bantuan langsung pada orang-orang yang mengalami ketidakadilan,

Membagikan barang atau materi yang kita miliki kepada mereka yang membutuhkan, dan lain sebagainya.

### **Diskusi**

Berdasarkan penjelasan dari berbagai sumber diatas, penulis memberikan pemahaman Guru Pak merupakan bagian penting dalam menanamkan nilai etika Kristen kepada peserta didik. Seorang guru sangat berperan penting untuk membentuk karakter peserta didik serta menuntun mereka berperilaku sesuai dengan firman dan ajaran Kristen peserta didik diharapkan memiliki nilai kerohanian dalam dirinya nilai etika Kristen seperti kasih, menghormati dan nilai keadilan terhadap sesama manusia. Berbicara mengenai kasih, penghormatan dan etika, penulis melihat keterhubungannya dengan Perjanjian Baru yang ditulis oleh Alfonso Munte, *“Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion”* yang melihat PB ternyata banyak mengajarkan kesetaraan dalam konteks kasih, penghormatan dan etika atas sesama. Nilai ini penting ditanamkan bagi peserta didik sejak usia dini agar mereka lebih bisa memahami nilai tersebut serta dapat tertanam dalam diri mereka sebagai bentuk cerminan kehidupan orang Kristen yang serupa dan segambar dengan Allah.

Dalam menanamkan nilai etika Kristen kepada peserta didik kita dapat melihat bahwa seorang guru tentu memiliki tanggung jawab untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Seorang guru harus terlebih dahulu memiliki nilai-nilai etika Kristen tersebut dalam dirinya jiwa keteladanan harus ditunjukkan seorang guru untuk menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik yang mampu memotivasi peserta didik untuk menanamkan nilai etika Kristen kedalam dirinya sendiri (Kandiri & Arfandi, 2021); (Cahyo, 2017); (Alparizi & Majid, 2021). Pada dasarnya kontribusi guru PAK dalam menanamkan nilai etika Kristen pada tingkat sekolah dasar adalah tingkat dasar dalam menanamkan nilai etika Kristen namun menanamkan nilai etika Kristen kepada peserta didik juga berlanjut pada jenjang sekolah berikutnya seperti sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) Serta jenjang Pendidikan lainnya. Menanamkan nilai etika Kristen buann hanya di sekolah tapi juga rumah, gereja dan komunitas-komunitas rohani yang berada di luar Lembaga sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran penulis di atas, penulis melihat bahwa Guru dalam pendidikan agama Kristen memiliki kontribusi dalam menanamkan nilai etika Kristen. Seorang guru bukan hanya bertugas untuk mengajar materi atau teori saja kepada peserta didik tetapi juga memiliki tugas untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan karakter yang baik dalam diri pesera didik. Seorang guru diharapkan dapat membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Hubungan Tuhan menjadi dasar kuat yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak usia dini peserta didik harus diajarkan untuk mengenal dan mengetahui siapa Tuhan Yesus Kristus dan betapa besarnya kuasa Tuhan terhadap kehidupan peserta didik. Nilai kasih, menghormati dan nilai keadilan merupakan nilai-nilai yang sangat penting yang harus diajarkan kepada peserta didik hal ini untuk membentuk karakter mereka agar dapat hidup berdampingan saling menghormati, menghargai, mengetahui Batasan mereka dalam bersikap dan bertingkah laku hal ini berhubungan bagaimana mereka berinteraksi dan bertingkah laku terhadap sesama manusia.

Penulis berharap melalui jurnal ini semua pihak yang membaca dapat memahami kontribusi seorang guru dalam menanamkan nilai etika Kristen kepada peserta didik selain itu penulis berharap bahwa menanamkan nilai etika bukan hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di gereja, rumah, komunitas-komunitas Rohani. Bukan hanya dilakukan oleh guru tetapi juga orang tua, keluarga, teman-teman, serta orang-orang yang berada di lingkungan anak-anak. Pada jurnal ini penulis berharap agar para pembaca menyadari bahwa nilai etika Kristen sangat penting ditanamkan kepada anak-anak orang tua atau rumah merupakan orang pertama yang harus menanamkan nilai etika Kristen tersebut kepada anak-anak.

Semoga berdasarkan narasi dan penelusuran yang sifatnya deskriptif ini mampu melihat sekilas sejauh mana kontribusi guru PAK dan keterhubungannya dengan sesuatu yang lain dengan dirinya. Selain itu, penulis berharap, kontribusi, hambatan dan tantangan guru PAK dapat dikaji dari multidisiplin ilmu untuk melihat dan bila perlu mengambil sebuah tindakan konkrit sebagai

kebijakan dalam keputusan dengan pihak-pihak terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alparizi, P., & Majid, A. N. (2021). PENDIDIKAN EMANSIPATORIS DALAM PERSPEKTIF PAULO FREIRE DAN MUHAMMAD ABDUH. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9).
- Belandina, J. (2005). Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA. *Jakarta: Bina Media Informasi*.
- Byczynski, G., Schibli, K., Goldfield, G., Leisman, G., & D'Angiulli, A. (2022). EEG Power Band Asymmetries in Children with and without Classical Ensemble Music Training. *Symmetry*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/sym14030538>
- Cahyo, E. D. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER GUNA MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL YANG TERJADI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Enklaar, I. H., & Homrighausen, E. G. (2011). Pendidikan Agama Kristen. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*.
- Gultom, A., & Hasugian, S. (2007). Profesionalisme Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK. *Bandung: Bina Media Informasi*.
- Jamwal, B. S. (2017). ROUSSEAU AND HIS EDUCATIONAL PHILOSOPHY. *Scholarly Research Journal for Humanity Science & English Language*, 4(24). <https://doi.org/10.21922/srjhsel.v4i24.10327>
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*.
- Munte, A. (2018). *Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan*.
- Munte, A. (2021). ANALISIS KEAMANAN SIBER DAN HUKUM DARI PERSPEKTIF GENDER DAN FILSAFAT POLITIK ALISON M. JAGGAR. *Al-Adl : Jurnal Hukum*, 13(2). <https://doi.org/10.31602/al-adl.v13i2.4396>
- Munte, A. (2022). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection.

- International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464–468.
- Munte, A., & Korsina, R. E. (2022). Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1(1), 27–34.
- Paulo Freire's Intellectual Roots : Toward Historicity in Praxis. (2013). In *Paulo Freire's Intellectual Roots : Toward Historicity in Praxis*. <https://doi.org/10.5040/9781472553164>
- Pohl, C. D. (2011). Hospitality and the Mental Health of Children and Families. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(4). <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2011.01111.x>
- Politon, V. A. (2022). Strategi guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi Ujian Semester. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 58–72.
- Sianipar, D. (2017). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG MEMBEBAKANKAN. *Jurnal Shanan*, 1(1). <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1481>
- Sinaga, N. A. (2020). Kode Etik sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum yang Baik. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(2).
- Tekerop, E. P., Istiniyah, I., & Elisabeth, R. (2021). KONTRIBUSI KECERDASAN NATURALIS ANAK MENURUT FILOSOFI JEAN-JACQUES ROUSSEAU: STUDI LITERATUR. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(2), 52–63.
- Torres-Olave, B. (2021). Pedagogy of hope: reliving pedagogy of the oppressed. *Educational Review*, 73(1). <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1766207>
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211–1216.
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 18–33.
- Youngblood, P. (2019). Interfaith chaplaincy as interpretive hospitality. *Religions*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/rel10030226>